

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER AKHLAK SISWA SDIT AL-IRSYAD PAMEKASAN

Hafidzah

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

fifihendan02@gmail.com

Nurul Budi Murtini

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

nurulb@stdiis.ac.id

Abstrak

Pembelajaran hadis mempunyai bagian penting dalam membentuk karakter akhlak siswa, namun aspek implementasi dan dampaknya di tingkat sekolah dasar masih kurang dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran hadis dan implikasinya terhadap akhlak siswa di SDIT Al-Irsyad Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan, dimana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan guru hadis dan orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran hadis telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa yaitu melalui kegiatan menghafal, memahami makna, dan mengamalkan hadis pilihan. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan, seperti belum optimalnya konsistensi pengamalan nilai-nilai hadis dalam aktivitas pembelajaran, keterbatasan pemahaman siswa terhadap makna hadis, serta variasi kompetensi guru dalam menyampaikan materi hadis. Secara keseluruhan, pembelajaran hadis terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan perencanaan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dalam pemaknaan, pengamalan hadis, serta pengintegrasian nilai-nilai hadis akhlak secara konsisten dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini menyarankan agar pembelajaran hadis dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan guna mewujudkan pembentukan karakter siswa yang lebih bermutu di sekolah dasar berbasis Islam.

Kata kunci: Pembelajaran Hadis, Akhlak, Pembentukan Karakter, SDIT Al-Irsyad Pamekasan

Abstract

Hadith learning plays an important role in shaping students' moral character, but its implementation and impact at the elementary school level have not been fully explored. This study aims to analyze the implementation of hadith learning and its implications for students' moral character at SDIT Al-Irsyad Pamekasan. This study uses a qualitative approach with a field research design, where data is obtained through interviews, observations, and documentation with informants, namely hadith teachers and parents of students. The results show that the implementation of hadith learning has had a positive impact on the formation of values of honesty, responsibility, and discipline in students through activities such as memorizing, understanding the meaning, and practicing selected hadiths. However, there are several challenges that need to be overcome, such as the lack of consistency in practicing hadith values in learning activities, students' limited understanding of the meaning of hadith, and variations in teachers' competence in delivering hadith material. Overall, hadith learning has been proven to contribute positively to the character building of students. To achieve more optimal results, it is necessary to strengthen learning planning, improve teachers' competence in interpreting and practicing hadith, and consistently integrate hadith moral values into school activities. This study suggests that hadith learning be implemented systematically and continuously in order to

Keywords: Hadith Learning, Morals, Character Building, SDIT Al-Irsyad Pamekasan



PENDAHULUAN

Mata pelajaran Hadis merupakan suatu komponen penting dalam pendidikan agama, karena dengan belajar hadis bukan hanya mengasah kemampuan berpikir, membaca, menghafal, dan memahami teks, tetapi juga berperan dalam terhadap pembentukan akhlak yang mulia.¹ Keberhasilan pembelajaran Hadis ditentukan oleh penerapan strategi yang mampu menciptakan proses belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, serta menumbuhkan minat siswa untuk mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam.²

Hadis disebut sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an.^{3,4} Secara terminologis, hadis merujuk pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, baik berupa perkataan (*qauli*), perbuatan, maupun sifat-sifat beliau, baik fisik maupun psikis, yang terjadi sebelum atau sesudah diangkat sebagai nabi.⁵ Melalui hadis, siswa dapat memahami secara lebih konkret bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, bersyukur, serta menjaga hak dan kewajiban sesama muslim. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter individu siswa. Pendidikan karakter yang berlandaskan hadis tidak hanya membentuk akhlak mulia pada diri siswa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan prestasi akademiknya.⁶

Dalam Islam, pembentukan akhlak dipandang sebagai aspek mendasar untuk menciptakan suatu generasi yang berakhlak mulia.⁷ Hal ini dilakukan melalui proses pelatihan *akhlakul karimah*, yaitu menanamkan nilai-nilai Qur'ani yang menyentuh aspek afektif dan implementatif.

¹ Latifah Hanum, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual Di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus Pada Pembelajaran Daring)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (September 2021), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.62>.

² Aulia Adinda et al., "Implementation Of Learning Strategies For Qur'anic Hadith At Mts Al-Falah Sukamantri Sukabumi," *JOURNAL OF FIKRUL ISLAM* 01 (2025).

³ محمود الطحان, تيسير مصطلح الحديث, الطبعة العاشرة 1425 هـ-2004 م, علوم الحديث (مكتبة المعارف للنشر والتوزيع). (1431)

⁵ Nuryati Nuryati, "Pembelajaran Hadis Untuk Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 2 (2017).

⁶ Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (July 2023), <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>.

⁷ Nur Anisyah, Siti Marwah, and Vivi Yumarni, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (June 2023), <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>.

Islam menegaskan bahwa identitas sejati seseorang itu terletak pada akhlaknya, bukan terletak pada keturunan, harta, atau penampilan fisik, sebagaimana tercantum dalam firman Allah subhanu wata'ala QS. At-Tin ayat 4–6:⁸

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya." (QS. At-Tin: 4–6)

Dari ayat ini, jelas bahwa akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian manusia secara menyeluruh, termasuk dalam konteks pendidikan siswa.⁹

Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan benteng utama yang menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan.¹⁰ Islam melihat bahwa Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk dunia tapi juga di akhirat. Islam menganjurkan agar pendidikan akhlak dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan masa terbaik dalam menanamkan kebiasaan positif dan pembentukan karakter, karena pada masa tersebut, pertumbuhan dan perkembangan moral anak baru dimulai. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai perkembangan *refraksi* anak untuk berperilaku baik dan berperilaku mulia, sehingga menjadi bagian dari karakter dan kepribadiannya akhlak yang melekat secara konsisten.¹¹

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Irsyad Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang mengimplementasikan pembelajaran hadis sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter siswa. SDIT Al-Irsyad Pamekasan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak siswa yang berlandaskan ajaran Islam. Sebagai wujud komitmen tersebut, sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran hadis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Pembelajaran hadis diharapkan dapat

⁸ Dewi Okta Widiastuti et al., "Metode Pendidikan Berdasar Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak," *JPD : Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (May 2025).

⁹ Irena Laras et al., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Primary Edu* 1, no. 2 (June 2023): 2.

¹⁰ Khoirun Nisa, Nancy Mursalati 'Aini, and Dede Indra Setiabudi, "ANALISIS PEMBELAJARAN ALQURAN DAN HADIST DI SEKOLAH DASAR," *Seroja : Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (January 2024), <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1642>.

¹¹ Widiastuti et al., "Metode Pendidikan Berdasar Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak."

memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.¹²

Urgensi implementasi pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan terletak terletak pada perannya dalam tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal hadis, tetapi juga memperkuat pemahaman makna serta pengamalan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran hadis yang bermutu tidak semata-mata berorientasi pada aspek hafalan, melainkan menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya seperti yang diinginkan sekolah ini. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran hadis diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga mampu merefleksikan ajaran Islam dalam sikap dan perilaku secara sadar dan konsisten.

Pembelajaran hadis yang diterapkan di SDIT Al-Irsyad Pamekasan tidak hanya diarahkan pada penguasaan hafalan hadis, tetapi juga menekankan pemahaman makna serta kandungan nilai akhlak yang terdapat di dalamnya. Proses pembelajaran mencakup pengenalan konteks hadis, penjelasan hikmah dan pesan moral yang terkandung, serta pengaitannya dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran hadis dirancang agar bersifat lebih bermakna dan aplikatif, sehingga mampu mendorong siswa untuk menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai hadis akhlak secara konsisten dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Meskipun pembelajaran hadis memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembentukan karakter siswa, pelaksanaannya di sekolah dasar tidak selalu berlangsung tanpa kendala. Berbagai tantangan dapat muncul dalam proses implementasinya, salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Padatnya jadwal mata pelajaran di sekolah sering kali menyebabkan alokasi waktu untuk pembelajaran hadis menjadi kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara mendalam, terutama pada aspek pemahaman makna, penguatan nilai, serta pengamalan hadis yang membutuhkan proses berulang dan berkesinambungan.

Selain faktor waktu, kompetensi dan kesiapan guru juga menjadi aspek penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran hadis di sekolah dasar. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi hadis, tetapi juga memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi penyampaian, pemaknaan, dan penginternalisasian nilai-nilai hadis kepada siswa. Dukungan orang tua juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran hadis pada siswa sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan Islam, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Orang tua

¹² Hastia, Andi Bunyamin, and Muhammad Akil, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa," *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (February 2023), <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>.

yang memberikan dukungan dan pendampingan dalam pembelajaran hadis di rumah dapat memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai hadis oleh siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun kerja sama dengan orang tua melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti pendampingan belajar di rumah maupun partisipasi aktif dalam program-program pembinaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam konteks pembentukan akhlak siswa. Melalui pemahaman terhadap berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran hadis di sekolah dasar Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya penguatan dan optimalisasi pembelajaran hadis, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembinaan akhlak siswa dan mendorong penerapan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan

Meskipun pembelajaran hadis banyak diterapkan di sekolah dasar Islam, kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi pembelajaran hadis dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDIT, masih terbatas. dan SDIT Al-Irsyad merupakan satu satunya sekolah dasar yang memiliki mata pejaran hadis diantara sekolah sekolah lainnya di Pamekasan.

Dengan terjadinya fenomena diatas peneliti ingin meneliti kekosongan penelitian penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi implementasi pembelajaran hadis yang diterapkan di SDIT Al-Irsyad Pamekasan. Dan Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran hadis dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya di SDIT Al-Irsyad Pamekasan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran hadis, baik di sekolah yang menjadi lokasi penelitian maupun di sekolah dasar berbasis Islam lainnya. Dengan penerapan pembelajaran hadis yang terencana dan berkesinambungan, diharapkan kualitas pembinaan akhlak siswa dapat ditingkatkan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang dimana peneliti melakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung di lapangan yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder.¹³ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai implementasi pembelajaran hadis serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa di SDIT Al-Irsyad Pamekasan

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan pihak terkait yaitu guru Pendidikan agama islam serta orang tua siswa,¹⁴serta studi dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dan menghimpun berbagai data tertulis yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran hadis serta implikasinya terhadap pembentukan karakter akhlak siswa di SDIT Al-Irsyad Pamekasan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga peneliti mampu memahami, menafsirkan, serta menginterpretasikan secara mendalam temuan-temuan yang dihasilkan dari proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran Hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan

1. Strategi pembelajaran hadis di SDIT al-Irsyad pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan wawancara, guru mata pelajaran Hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan afektif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hadis tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, sebagaimana terlihat dari upaya guru mengaitkan hafalan hadis dengan pembiasaan sikap dalam kehidupan siswa. Penerapan strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mempelajari hadis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Hadis, diperoleh informasi bahwa di SDIT Al-Irsyad Pamekasan didapatkan bahwa pembelajaran Hadis tidak hanya difokuskan pada aspek pemahaman teks, makna hadis dan hafalan saja, tetapi juga diarahkan pada pembentukandan efek karakter terhadap akhlak siswa. Seorang guru menyampaikan, "*Kami sengaja menggunakan diskusi dan hafalan agar anak tidak hanya tahu*

¹³ Iwan Hermawan, Metodologi Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019)

¹⁴ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (April 2023), <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

hadis, tapi terbiasa mengamalkannya, dan agar siswa mampu meneladani akhlak Rasulullah Sallahu alaihi wasallam dalam kehidupan sehari-hari.” (ustad Mujahid Ansori S. pd, 02 september 2025)

Salah satu guru menjelaskan: *“Kami semua guru disini tidak ingin anak-anak hanya menghafal hadis saja, tetapi kami menginginkan mereka memahami maknanya dan mengamalkannya. Sebab, tujuan utama kami adalah membentuk karakter mereka sejak dini. Usia mereka saat ini merupakan masa perkembangan penting, di mana pola pikir mulai berkembang luas dan daya ingat berada pada tingkat yang sangat baik.”*

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan tidak hanya diarahkan pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai akhlak. Strategi diskusi, hafalan, dan tugas reflektif berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teks hadis dan pembentukan perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai akan efektif apabila melibatkan aspek *moral knowing* dan *moral action* secara bersamaan¹⁵. Dengan demikian, strategi pembelajaran hadis yang diterapkan guru berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa, bukan sekadar peningkatan hafalan hadis.

Guru juga menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian tugas yang bersifat reflektif. *“Biasanya kami menerangkan makna hadis terlebih dahulu kemudian kami menerapkan strategi literasi satu persatu bagi siswa setelah itu kami memberi tugas untuk mengfalkan hadis dan menulis hadis tanpa melihat buku (Mujahid Ansori S. pd,02 september 2025) “*

Strategi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati siswa, tetapi juga memperkuat pemikiran siswa terhadap keterkaitan atau hubungan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan siswa. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Hadis menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak siswa.

2. Media atau alat bantu dalam pembelajaran hadis

Dalam proses pembelajaran, media atau alat bantu memiliki peran yang sangat penting untuk membantu penyampaian materi. Juga berlaku dalam pembelajaran hadis, di mana penggunaan media yang benar dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami dan mengingat isi hadis dengan lebih benar, serta meningkatkan minat belajar mereka,

¹⁵ Yandi Hafizallah, *Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah*, 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i1.73>.

sehingga menumbuhkan rasa cinta kepada nabi muhammadv sallahu alaihi wasallam.¹⁶ Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru di SDIT Al-Irsyad Pamekasan memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, baik media cetak maupun media inovatif, untuk mendukung efektivitas pembelajaran hadis.

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran hadis adalah permainan edukatif berupa penyusunan teks hadis yang diacak. Dalam kegiatan ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan potongan-potongan teks hadis yang belum tersusun secara berurutan. Setiap kelompok diminta menyusun kembali teks hadis tersebut dengan benar melalui kompetisi antarkelompok. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Kurnia Agustina:

“Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan adalah game edukatif berupa penyusunan teks hadis yang telah diacak. Dalam permainan game ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan potongan-potongan teks hadis yang tidak berurutan. Masing-masing kelompok diminta untuk menyusun kembali teks tersebut sesuai dengan urutan yang benar dan ini bisa dilakukan dengan adu cepat perkelompok. (ustadzah Kurnia Agustina 02 september)”

Secara analitis, penggunaan permainan edukatif ini menunjukkan penerapan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran hadis. Media tersebut tidak hanya melatih daya ingat siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, ketelitian, dan kecepatan berpikir. Selain itu, kompetisi sehat antar kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru:

“Selain menyenangkan, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Kompetisi sehat antar kelompok juga membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. (ustadzah Kurnia Agustina 02 september).”

Selain permainan edukatif, media lain yang digunakan adalah buku paket. Buku paket Hadis menjadi sumber utama dalam pembelajaran karena berisi teks hadis yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, lengkap dengan terjemah dan penjelasan makna serta faidah faidah dari setiap hadis. Penggunaan buku juga membantu siswa dalam proses hafalan dan pengulangan materi di rumah.¹⁷

¹⁶ Arjun Saleh and Ibnu Fitrisnto, “Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Hadis Kelas 8 MTS Ibadurrahman Subaim,” *IJER: Indonesian Journal of Educational Research* 1 (2024), <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.643>.

¹⁷ Tiara Aulia Andari et al., “Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (February 2023), <https://doi.org/10.52166/mida.v6i1.3807>.

Kombinasi antara media cetak dan media inovatif menjadikan pembelajaran hadis lebih variatif dan bermakna. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang beragam berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai hadis, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Analisis Materi Hadis dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Al-Irsyad Pamekasan

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi pada buku pegangan Pelajaran hadis di SDIT AL-Irsyad Pamekasan, materi hadis yang diajarkan kepada siswa difokuskan pada tema tema akhlak dasar yang relevan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Pemilihan hadis-hadis tersebut bertujuan agar menanamkan nilai nilai karakter islam sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hadis digunakan guru sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan praktik perilaku nyata siswa¹⁸.

1. Hadis tentang Akhlak Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama (تحريم قطع الرحم)

عن جبي بن مطعم رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ
يَعْنِي قَاطِعُ الرَّحْمِ. (متفق عليه)

Artinya: Dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidaklah akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahmi." (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Hadis yang membahas larangan memutuskan silaturrahmi dijadikan sebagai bahan ajar karena memiliki keterkaitan yang signifikan dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Melalui penyampaian hadis tersebut, guru berupaya menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, serta sikap bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan hubungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi dengan temanya.

Seorang guru menyampaikan: "Kalau ada anak bertengkar atau tidak mau berteman lagi, saya kembalikan ke hadis ini. Saya tanya, 'Kalau kita tidak mau memaafkan, apa yang Rasulullah sampaikan?' Anak-anak jadi mikir ulang." (Ustad Lafian 09 agustus 2025)

¹⁸ Hafizallah, *Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah*.

Temuan ini menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai alat refleksi moral, bukan sekadar hafalan. Hal ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama mampu meningkatkan kesadaran moral anak secara lebih efektif dibandingkan pendekatan tekstual semata.

2. Hadis persaudaran sesama muslim (أخوة الإسلام)

عَنْ أَبِي مُوسَى ضَرِي اللَّهِ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم)

Artinya: *Darri Abi Musa, Rasulullah sallahu alaihi wasallam berkata: "Orang muslim dengan muslim lainnya seperti suatu bangunan, sebagiannya memperkokoh sebagian yang lain."* (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Hadis persaudaraan dianalisis sebagai fondasi penguatan karakter kerja sama dan solidaritas. Berdasarkan observasi, guru secara konsisten mengintegrasikan hadis ini dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Seorang siswa menyatakan: "Kalau kerja kelompok, ustadzah sering bilang kita itu seperti bangunan. Jadi kalau ada teman yang kesulitan, harus dibantu." (sakila syamlan 25 november 2025)"

Secara analitis, temuan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui pembiasaan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam teori *social learning* Bandura, bahwa anak belajar nilai melalui interaksi dan keteladanan

3. Berbuat baik pada kedua orang tua (بر الوالدين)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ قَالَ أُمَّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ (رواه ثم مَنْ؟ قَالَ البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata: telah datang kepada Rasulullah sallahu alaihi wasallam: seorang lelaki kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak untuk aku berbakti kepadanya? beliau bersabda: "Ibumu, kemudian siapa lagi?" beliau bersabda: "Ibumu," kemudian siapa lagi? beliau bersabda: "Ibumu," kemudian siapa lagi? beliau bersabda: "Bapakmu."*(HR. Bukhari Muslim)

Hadis yang membahas anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua dimanfaatkan sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap hormat, ketaatan, serta tanggung jawab dalam lingkup keluarga.

Guru menyampaikan: “Kami tidak berhenti di hafalan hadis. Anak diminta menceritakan di kelas, di rumah sudah bantu apa ke orang tua.” (ustad Alfian 05 desember 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai pemicu evaluasi diri, yang selaras dengan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis refleksi pengalaman personal.

4. Mengingkari kemungkaran (إنكار المنكر)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Analisis terhadap hadis ini menunjukkan adanya adaptasi pedagogis sesuai usia siswa. Guru menegaskan bahwa konsep “mengingkari kemungkaran” diarahkan pada bentuk-bentuk sederhana dan aman bagi anak.

“Kalau ada teman melanggar aturan, anak-anak kami ajari menegur dengan baik atau lapor guru, bukan main hakim sendiri.” (ustad alfian 05 desember 2025)”

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru melakukan reinterpretasi nilai hadis agar sesuai dengan perkembangan moral anak, sebagaimana disarankan dalam pendekatan *developmentally appropriate practice*.

5. Orang yang salah, lupa, dan dipaksa

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَجَّأَوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ)) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Artinya: Dari Abu Dzar al-Ghifa radiyallahu anhu dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasalam berkata: "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kesalahan, lupa, dan apa yang dipaksakan kepada mereka." (HR. Ibnu Majah (no. 2043)

Hadis yang menerangkan bahwa Allah memberikan ampunan atas kesalahan yang dilakukan karena ketidaksengajaan, kelupaan, maupun paksaan dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai kasih sayang, toleransi, serta sikap tidak mudah menyalahkan pihak lain. Guru memandang hadis ini memiliki urgensi dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai keterbatasan manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari kekeliruan.

“Anak-anak jadi paham bahwa tidak semua kesalahan itu disengaja. Jadi mereka lebih mau memaafkan.” (ustad alfian 05 desember 2025)”

Dalam proses pembelajaran, kandungan hadis tersebut dikaitkan dengan kondisi nyata yang dialami siswa, khususnya ketika melakukan kesalahan tanpa unsur kesengajaan. Guru menekankan pentingnya mengembangkan sikap saling memaafkan serta menghindari perilaku perundungan terhadap teman yang melakukan kesalahan. Pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik.

6. Kasih sayang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ))
رواه البخاري ومسلم))

Artinya: *Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang tidak mengasih, maka dia tidak akan dikasih." (HR Bukhori Muslim)*

Hadis kasih sayang berfungsi sebagai landasan pembentukan empati sosial. Observasi menunjukkan adanya korelasi antara pembiasaan hadis ini dengan perilaku prososial siswa, seperti berbagi dan menolong teman.

Temuan ini mendukung konsep *hidden curriculum*, di mana nilai moral tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi dibentuk melalui budaya sekolah.

7. Keutamaan menyembunyikan aib

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((لَا يَسْتُرُّ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))
رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu dari Nabi sallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba yang lain di dunia, kecuali Allah akan menutupi aibnya di hari Kiamat." (HR. Muslim)*

Hadis yang menjelaskan keutamaan menyembunyikan aib dimanfaatkan sebagai dasar dalam penanaman nilai menjaga kehormatan serta etika dalam interaksi sosial peserta didik. Guru menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap batasan-batasan etis dalam berkomunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai pihak lain.

“Kami tekankan, kalau tahu kesalahan teman, jangan diumbar. Itu bukan sikap muslim.” (ustad alfian 05 desember 2025)”

Dalam implementasinya, kandungan hadis tersebut dihubungkan dengan larangan perilaku negatif, seperti mengejek, menyebarluaskan kesalahan teman, maupun melakukan tindakan perundungan. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan beradab

8. Larangan menghina pemimpin

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ)) رواه الترمذي.

Artinya: *Dari Abu Bakrah radiyallahu anhu, saya mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wassalam bersabda: “Barang siapa yang menghina pemimpin Allah di bumi, maka Allah akan menghinakannya.” (HR. At Tirmidzi)*

Hadis ini tidak dianalisis dalam konteks politik, melainkan sebagai sarana pembentukan adab dan etika terhadap otoritas di lingkungan sekolah. Guru memaknainya sebagai pembelajaran etika menyampaikan kritik secara santun.

Analisis ini menunjukkan adanya penyempitan makna hadis secara pedagogis, agar relevan dengan dunia anak.

9. Taubat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ)) رواه مسلم

Artinya: *Dari Abdullah bin Umarradiyallahu anhumaa, dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: “Wahai manusia! Bertobatlah kepada Allah! Sesungguhnya saya bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali.” (HR. Muslim)*

Hadis yang membahas tentang taubat diajarkan sebagai sarana penanaman kesadaran spiritual serta pembentukan sikap introspeksi diri pada peserta didik. Guru menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk melakukan kesalahan, sekaligus memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan diri melalui proses taubat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kandungan hadis tersebut dikaitkan dengan pembiasaan sikap meminta maaf serta upaya memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsep tanggung jawab personal serta pentingnya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

10. Kebersihan

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ)) رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Malik al-Asy'ariradiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kebersihan adalah setengah dari keimanan."* (HR. Muslim)

Hadis kebersihan dianalisis sebagai dasar pembentukan karakter disiplin dan kepedulian lingkungan. Observasi menunjukkan adanya konsistensi antara nilai hadis dan praktik keseharian siswa di sekolah.

Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila disertai praktik rutin dan keteladanan.

Seluruh materi penjelasan pada bagian ini diambil dari sumber data yang sama yaitu buku pegangan Pelajaran Hadis yang digunakan di SDIT Al-Irsyad Pamekasan.¹⁹

C. Implikasi pembelajaran hadis terhadap karakter akhlak siswa SDIT Al-Irsyad Pamekasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan, para guru berupaya agar setiap materi hadis tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar selaras dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (*Ustadz Alfian, 09 September 2025*, diperoleh informasi bahwa guru secara sadar memposisikan hadis sebagai rujukan etis dalam membangun adab siswa. Ustad Alfian menjelaskan "*Kami sering sampaikan hadis tentang menghormati orang tua dan guru. Anak-anak dibiasakan mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan tidak memotong pembicaraan. Kami lihat perubahan sikap mereka di sekolah mulai terasa. Mereka lebih sopan dan mudah diatur*"

¹⁹ *Buku Al-Qur'an Dan Hadis* (Jakarta Selatan: Darul-iRSYAD, 2008).

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai media penghubung antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan nyata (*moral action*). Pola ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter terbentuk ketika nilai dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan secara konsisten²⁰.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas radhiyallahu ta'ala 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَقَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ (رواهُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata: telah datang kepada Rasulullah seorang lelaki kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak untuk aku berbakti kepadanya? beliau bersabda: "Ibumu, kemudian siapa lagi?" beliau bersabda: "Ibumu," kemudian siapa lagi? beliau bersabda: "Ibumu," kemudian siapa lagi? beliau bersabda: "Bapakmu." (HR. Bukhari Muslim)*

Hadis tentang birrul walidain yang diajarkan kepada siswa menjadi dasar normatif bagi pembentukan sikap hormat dan tanggung jawab dalam relasi keluarga dan sekolah. Namun dalam konteks penelitian ini, hadis tersebut tidak dianalisis sebagai dalil keagamaan semata, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang memengaruhi perilaku siswa melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain pembiasaan di kelas, pembelajaran hadis juga diintegrasikan dengan kegiatan harian siswa, seperti salat berjamaah, program *tahfidzul hadis*. Hadis-hadis tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan ukhuwah menjadi dasar dalam membangun empati siswa terhadap sesama teman. Guru mengungkapkan: *"Anak-anak kami dorong untuk saling membantu. Kalau ada teman yang sedih, mereka diajarkan untuk menenangkan, bukan menertawakan. Kami ajarkan hadis 'La yu'minu ahadukum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibbu linafsih'. Agar mereka paham bahwa mencintai sesama bagian dari keimanan."* (Ustad Alfian, 17 September 2025)". Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadis berimplikasi pada terbentuknya kesadaran sosial dan empati, yang menurut penelitian pendidikan karakter merupakan indikator penting keberhasilan internalisasi nilai moral pada anak usia sekolah dasar.

²⁰ Hafizallah, *Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah*.

Dari hasil observasi, pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan berimplikasi nyata terhadap pembentukan karakter akhlak siswa. Siswa menjadi lebih jujur, disiplin, dan menghormati orang tua maupun guru. Selain itu, mereka menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi terhadap teman dan lingkungan sekolah. Sebagaimana sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Al-Bukhari, 273)

Hadis tersebut menjadi dasar bagi guru dalam membina karakter siswa agar meneladani akhlak Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Dengan demikian, pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan bukan sekadar pengajaran teks agama, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa, yang tercermin melalui perilaku sopan, jujur, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis yang diajarkan tidak hanya dihafalkan, tetapi benar-benar dihayati dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Perubahan tersebut tampak dalam beberapa aspek berikut:

1. Kejujuran dan amanah

Guru Al-Qur'an Hadis, Ustad Alfian, menuturkan bahwa setelah beberapa bulan proses pembelajaran hadis berjalan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan dan bersikap jujur. Ia menuturkan: *“Sekarang, mereka lebih berani jujur mengatakan belum mengerjakan PR. Bahkan ada yang datang meminta maaf tanpa disuruh.”*(Ustadz Alfian, 15 September 2025)

Nilai kejujuran ini merupakan cerminan dari penerapan hadis Rasulullah sallallahu alaihi wasallam:

"عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ"

Artinya: *“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan.”* (HR. Muslim)

2. Disiplin dan tanggung jawab

Hadis tentang menepati amanah dan waktu dimanfaatkan guru untuk membangun kedisiplinan siswa. Guru menilai bahwa pemahaman religius terhadap tanggung jawab memperkuat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Ustad alfian sebagai guru mata pelajaran hadis menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah seperti shalat berjamaah, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Ia berkata:

“Kami lihat sekarang mereka lebih paham tanggung jawabnya. Kalau datang terlambat, mereka malu sendiri karena tahu ada hadis tentang pentingnya menepati waktu. Hadis-hadis yang kami ajarkan ternyata sangat efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan. (Ustadz Alfian, 16 September 2025)”

3. Sikap santun serta menghargai terhadap guru dan orang tua

Implikasi paling menonjol dari pembelajaran hadis terlihat pada peningkatan adab siswa. Guru dan orang tua mengamati perubahan dalam cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi siswa, yang menunjukkan keberhasilan penanaman nilai adab melalui keteladanan dan pembiasaan.

“Dulu anak-anak sering asal bicara ketika menjawab guru. Sekarang mereka lebih hati-hati. Mereka mulai terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, dan menggunakan kata-kata yang baik. Bahkan beberapa orang tua menyampaikan terima kasih karena anaknya jadi lebih baik sopan dan patuh saat di rumah. (Ustad Alfian, 17 September 2025)”

4. Kepedulian dan empati terhadap Sesama

Hadis-hadis tentang kasih sayang dan tolong-menolong berkontribusi pada tumbuhnya kepedulian sosial siswa. Inisiatif siswa untuk menjenguk teman yang sakit menunjukkan bahwa nilai hadis telah diinternalisasi menjadi tindakan nyata.

“Kami ajarkan hadis ‘Man laa yarhamin-naas laa yarhamhullaah’ (Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya). Alhamdulillah, anak-anak jadi lebih peka dan peduli. (Ustad Alfian, 17 September 2025)”

5. Kesabaran dan Pengendalian Diri

Pembelajaran hadis juga berimplikasi pada kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Siswa tidak hanya menghafal hadis tentang kesabaran, tetapi mulai menggunakannya sebagai rujukan dalam mengendalikan diri.

“Ketika ada anak yang menangis atau kesal, kami bacakan hadis tentang sabar. Lama-lama mereka hafal dan belajar mengendalikan diri. Bahkan ada yang saling menasihati dengan menyebutkan hadisnya. (Ustad Alfian, 16 September 2025)”

Secara keseluruhan, implikasi pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesabaran tumbuh melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Temuan ini sejalan dengan konsep *ta'dib*

dalam pendidikan Islam, yaitu proses pembentukan manusia beradab melalui integrasi ilmu, nilai, dan praktik.

Dengan demikian, pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan dan aktivitas akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang utuh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Hadis

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Hadis

a. Motivasi dan Minat Peserta Didik

Minat dan semangat siswa dalam mempelajari hadis menjadi factor pendukung utama. Ketika siswa memiliki rasa cinta terhadap sunnah Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, mereka lebih mudah memahami dan mengamalkan isi hadis dalam aktivitas sehari-hari.

b. Kompetensi Guru

Guru adalah salah satu elemen sekolah yang berperan sangat penting terhadap kesuksesan siswa. Guru harus menguasai beragam metode pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menyenangkan, guru harus memahami setiap karakter dan latar belakang setiap siswa sehingga guru akan mudah memahami kendala belajar siswa²¹ maka dari itu kompetensi guru merupakan pondasi penti dalam membentuk karakter siswa.

Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu hadis (termasuk sanad, matan, dan makna) serta metode dan penyampaian pengajarannya dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif.

c. Metode Pembelajaran yang Variatif

Penggunaan metode tahfidz, diskusi, dan role play meningkatkan keterlibatan siswa. Variasi metode ini berimplikasi pada meningkatnya pemahaman dan penghayatan nilai hadis.

d. Lingkungan Belajar yang mendukung

Ketersediaan sarana dan prasarana Menjadi salah satu unsur penting yang membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa.²² Suasana sekolah atau madrasah yang mendukung praktik nilai-nilai Islam (seperti adab, shalat berjamaah, dan pembiasaan sunnah) memperkuat pemahaman terhadap hadis secara aplikatif.

²¹ Hastia, Bunyamin, and Akil, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa."

²² Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, and Jummadillah Jummadillah, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 2020), <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Hadis

a. Kurangnya Minat dan Motivasi Siswa

Beberapa siswa menganggap hadis sulit dipahami atau kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga minat belajar menurun. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual agar materi lebih relevan dengan dunia anak.

b. Faktor Kognitif dalam Pembelajaran Hadis

Salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran hadis adalah kesulitan anak-anak dalam menghafal dan menulis, sehingga proses pemahaman dan penguasaan materi menjadi lebih lambat, dan guru perlu memberikan pendampingan dan metode alternatif agar pemahaman tetap tercapai.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran hadis serta implikasinya terhadap pembentukan karakter akhlak siswa di SDIT Al-Irsyad Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hadis berperan penting dalam proses pembinaan akhlak siswa sejak usia sekolah dasar. Pembelajaran hadis tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan memahami dan menghafal teks keagamaan, tetapi sebagai sarana pendidikan nilai yang diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan dilakukan melalui beragam strategi, antara lain kegiatan literasi hadis, hafalan, penulisan, diskusi, serta pembiasaan pengamalan nilai hadis dalam aktivitas sekolah. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta adab dalam berinteraksi. Strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan variatif menjadikan materi hadis lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman hidup siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hadis memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, yang tercermin dalam meningkatnya sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesantunan dalam bersikap kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Nilai-nilai hadis yang diajarkan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diinternalisasi melalui proses pembiasaan dan keteladanan, sehingga membentuk perilaku yang relatif konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

²³ Saleh and Fitrisnto, "Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Hadis Kelas 8 MTS Ibadurrahman Subaim."

Keunggulan pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan terletak pada keterpaduan antara pemahaman materi dan praktik nilai akhlak, serta dukungan budaya sekolah yang religius. Keberadaan mata pelajaran hadis sebagai mata pelajaran khusus menjadi ciri pembeda yang memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah tersebut. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran hadis masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan kognitif siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, yang memerlukan strategi pendampingan dan inovasi metode pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembelajaran hadis di SDIT Al-Irsyad Pamekasan terbukti tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai instrumen efektif dalam pembentukan karakter Islami siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran hadis yang dirancang secara sistematis dan aplikatif dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Aulia, Noviani Elsa, Vauziah Nur Aina, and Mardiyah Siti Sayidah. "Implementation Of Learning Strategies For Qur'anic Hadith At Mts Al-Falah Sukamantri Sukabumi." *JOURNAL OF FIKRUL ISLAM* 01 (2025).
- Andari, Tiara Aulia, Maisaroh Ritonga, Annisa Rahmi, Lisa Azliani Hasibuan, and Mahya Sarah Pane. "Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (February 2023). <https://doi.org/10.52166/mida.v6i1.3807>.
- Anisyah, Nur, Siti Marwah, and Vivi Yumarni. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (June 2023). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>.
- Buku Al-Qur'an Dan Hadis*. Jakarta Selatan: Darul-iRSYAD, 2008.
- Hafizallah, Yandi. *Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Sekolah*. 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i1.73>.
- Hanum, Latifah. "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual Di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus Pada Pembelajaran Daring)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (September 2021). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.62>.
- Hastia, Andi Bunyamin, and Muhammad Akil. "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa." *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (February 2023): 112–29. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>.
- Lahmi, Ahmad, Aguswan Rasyid, and Jummadillah Jummadillah. "Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (July 2020). <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>.

Hafidzah, Nurul Budi Murtini: Implementasi Pembelajaran Hadis dan Implikasinya terhadap Karakter Akhlak Siswa SDIT Al-Irsyad Pamekasan

Laras, Irena, Asep Supriatna, Hilda Esmeralda Mariam, Selvi Asyrika, and Sri Mulyati Parsa. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Primary Edu* 1, no. 2 (June 2023).

Nisa, Khoirun, Nancy Mursalati 'Aini, and Dede Indra Setiabudi. "Analisis Pembelajaran Alquran Dan Hadist Di Sekolah Dasar." *Seroja : Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (January 2024). <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1642>.

Nuryati, Nuryati. "Pembelajaran Hadis Untuk Anak Usia Dini." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 2 (2017).

Saleh, Arjun, and Ibnu Fitrisnto. "Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Hadis Kelas 8 MTS Ibadurrahman Subaim." *IJER : Indonesian Journal of Educational Research* 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.643>.

Solihin, Ahmad, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (July 2023): 1397–408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (April 2023): 2896–910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

Widiastuti, Dewi Okta, Arditya Prayogi, M. Zainal Arif, and Anip Dwi Saputro. "Metode Pendidikan Berdasar Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak." *JPD : Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (May 2025).

الطحان, محمود. تيسير مصطلح الحديث. الطبعة العاشرة 1425 هـ-2004 م. علوم الحديث. مكتبة المعارف للنشر والتوزيع, 1431